

Dr. H. Bachruddin Ali Akhmad, Msi.

Teori Komunikasi



Aswaja
PRESSINDO

TEORI KOMUNIKASI

Penulis :
Dr. H Bachruddin Ali Akhmad, Msi

Editor:
Husein Abdurrahman, S.Sos, Msi

Cetakan I : Maret 2018
viii + 84 Halaman; 15,2 x 23 cm
ISBN : 978-623-7593-28-8

All right reserved

Dr. H Bachruddin Ali Akhmad, Msi

Ditribikan oleh :
ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No 071/DI/2011
Jl. Eloekuning V/3 Mlomban
Semarang, Yogyakarta
Telp. (0274)442377
E-mail : sawajapressindo@gmail.com
Website : www.sawajapressindo.co.id

Aswaja Pressindo

Teori Komunikasi

Penulis :

Dr. H Bachruddin Ali Akhmad, Msi

Editor:

Husein Abdurrahman, S.Sos, MSi

Cetakan I : Maret 2018

viii + 54 Halaman; 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-623-7593-28-7

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh :

ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani,

Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274)4462377

E-mail : aswajapressindo@gmail.com

Website : www.aswajapressindo.co.id

LEMBAR PERSEMBAHAN

Persembahan untuk keluarga tercinta:

Dra. Hj Noor Baiti Bahar

M. Abqorie, S. Kom

A. Abrorie, SE

Aamalia Dini

Aqnia Dina

Al Mira

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT dan shalawat salam pada junjungan nabi Muhammad SAW atas segala limpahan berkah dan rahmatnya atas sekalian alam sehingga tanpa terasa penulis dapat menyelesaikan karya buku ini.

Buku ini disajikan dalam rangka untuk menjembatani keterbatasan keilmuan komunikasi yang masih minim di pejari di ranah lokal. Buku ini banyak bercerita tentang perkembangan teori-teori komunikasi dari awal perkembangannya sampai sekarang. Semoga buku ini dapat menjadi harapan para mahasiswa dan pembaca pada umumnya.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih pada semua pihak yang membantu sehingga buku ini dapat hadir dihadapan pembaca.

Banjarmasin, Desember 2017

Dr. H. Bachruddin Ali Akhmad, MSi

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Teori	1
Perspektif	9
Tradisi Komunikasi	17
Sejarah Teori	27
Tokoh Dominan	33
Teori Kritis	37
Hubungan Keilmuan	41
Daftar Pustaka	53

TEORI

Menurut Littlejohn & Foss (2009) teori adalah suatu kesatuan atau hubungan secara logis serangkaian proposisi yang memberikan gambar filosofis (dasar, fungsi, tujuan) yang konsisten dari subyek. Maksudnya pengetahuan kita tentang komunikasi sebagian besar dikemas kedalam berbagai tipe teori. Karena itu sipat-sipat teori komunikasi dan komponen-komponen kuncinya- konsep konsep serta penjelasan penjelasannya perlu digali. Variasi teori semacam ini disifatkan kepada ilmu-ilmu sosial.

Teori-teori adalah kerangka acuan manusia untuk menangkap apa keyakinan penteoris terhadap posisi subyek. Meskipun bagi ilmuan alam teori teori jelas sebagai dasar struktur, sementara dikalangan ilmuan sosial berbeda pendapat, yakni satu pihak mempertanyakan apakah teori benar-benar dapat mencerminkan realitas atautkah itu hanya sepenuhnya merupakan teori-teori. Meskipun kadang-kadang teori bertentangan dengan fakta, sebuah teori lebih dipahami sebagai cara mengemas fakta dan pengalaman.

Secara fisik semua ilmu alam mendasar, terkodifikasi untuk menjelaskan phenomena fisik didasarkan sebuah teori sepenuhnya ketika kebenaran teori itu belum diragukan. Pada saat dan bidang tertentu sebuah teori yang berlaku dianggap benar. Misalnya, teori relatif didalam ilmu fisika dan teori evolusi di dalam ilmu biologi.

Teori utama berubah secara bertahap melalui pengujian hipotesis yang di buat sehingga bertambah rinci. Dari waktu ke waktu di bidang-bidang ini, pandangan dominan terbalik oleh revolusi ilmu pengetahuan yang bergerak tentang apa yang di percaya sebagai kebenaran.

Di lapangan ilmu sosial beberapa perguruan tinggi filsafat membuat dan meyakini sebuah teori yang selalu dianggap

benar, sebagai pembeda dengan komunitas ilmunan yang memiliki pandangan berbeda yang pandangan ini merupakan sebuah revolusi dalam teori. Teori teori di buat secara umum dengan beberapa cara, sebagai beriku yaitu:

1. Mengurangi pengalaman yang kompleks kedalam seperangkat pengelolaan konsep dan proposisi.
2. Parsimoni (menggunakan penjelasan logis dan sederhana) yang diterima secara luas dan resmi sebagai teori yang baik. Karena itu teori ini tidak pernah mencerminkan secara lengkap semua pengalaman, sebagai semangat untuk masuk kedalam sistem pengetahuan dengan prosedur dan penjelasan sederhana.

Peneliti sering meneliti untuk mempersatukan konsep konsep yang berhubungan dengan hal hal yang muncul cukup berbeda dipermukaan. Di dalam fisika ini yang disebut penelitian untuk memperoleh teori yang mampu memberikan penjelasan yang hakiki atas segala sesuatu.

Ilmu-ilmu sosial pada awalnya mengekor ilmu pengetahuan alam dalam memahami fenomena sosial. Namun kemudian ternyata penjelasan-penjelasan universalnya sukar untuk di pahami. Karena itu pemahaman terhadap hakikat sebuah teori sangat penting. Komponen paling dasar dari sebuah teori adalah konsep konsep.

Suatu konsep adalah kategori atau kelas dari suatu benda, peristiwa, situasi atau proses yang ditunjuk istilah. Sebuah konsep meliputi satu atau lebih atribut. Konsep banyak diorganisasi kedalam sebuah klasifikasi. Pengelompokan semacam ini dalam taxonomi sederhana atau pengorganisasian konsep konsep, yang mungkin didasarkan pada sebuah teori adalah langkah awal untuk mencapai teori yang benar. Karena itu harus memasukan beberapa mekanisme penjelasan atau himpunan dari proposisi yang menjelaskan bagaimana konsep konsep dihubungkan satu sama lain.

Komponen yang kedua adalah penjelasan/analisis yang terkait dengan pengamatan berbagai phenomena lebih dari sekedar deskripsi belaka. Di dalam biologi contohnya makhluk

hidup diorganisir ke dalam klasifikasi besar bentuk bentuk termasuk (*Phylum, genus, species*).

Hal yang penting dari kerumitan bentuk di atas adalah seperangkat ide yang menjelaskan bagaimana spesies berevolusi dan berhubungan satu sama lain secara genetika dan bentuk bentuk ini membentuk persamaan dan perbedaan. Contoh lain teori kepribadian selalu terkait dengan identitas dan sipat, tetapi tidak berhenti pada pandangan ini.

Para ilmuan akan memberikan beberapa bentuk penjelasan terkait hubungan antara fenomena dan perilaku atau variabel input seperti keturunan atau pembelajaran. Di dalam ilmu alam penjelasan selalu sebab – akibat. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya menentukan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi belakangan. Hubungan kausalitas lebih menyukai penjelasan dalam beberapa bidang sebab dapat memprediksi, yang diambil sebagai alat uji utama ketepatan sebuah teori.

Ketika sebuah hubungan sebab akibat dihubungkan melalui sebuah teori yang tidak diragukan hal itu dianggap punya status sebagai hukum. Hukum peliput (*covering law*) adalah sebuah penerimaan hubungan sebab akibat yang meliputi spektrum luas sejumlah peristiwa. Teori yang betul-betul merupakan hukum peliput dan menjelaskan hubungan sebab akibat adalah *nomothetic* (studi atau penelitian tentang hukum umum ilmu pengetahuan) atau penjelasan umum tentang *idiographic* (studi atau penelitian tentang proses atau bagian dari kenyataan ilmu pengetahuan/hukum khusus ilmu pengetahuan) atau studi spesifik untuk bagian yang umum.

Penjelasan kausal berlimpah ruah di dalam ilmu sosial, yang berangkat dari ilmu alam, yang menghasilkan banyak teori sosial bergantung pada penjelasan praktis dimana individu individu dihadapkan untuk membuat pilihan dalam mencapai tujuannya.

Penggunaan penjelasan praktis, teori praktis menawarkan prinsip prinsip untuk mengambil keputusan secara tepat dan ampuh bagi berbagai tindakan didalam situasi sosial. Kebanyakan di siplin ilmu sosial seperti ilmu komunikasi

terkait dengan sejumlah masyarakat ilmiah yang mempunyai pendidikan filosofi agak berbeda dengan pencetus teori.

Perbedaan pendidikan filosofi para ilmuan tersebut salahsatunya bisa dibedakan atas dasar pandangan/perspektif/paradigma interpretif, *critical*, dan pendekatan positif. Jenis dan fungsi teori Pendidikan filsafat secara signifikan dapat bervariasi dalam beberapa dimensi. Sebagai contoh, beberapa perguruan tinggi melihat ilmu pengetahuan, dengan orientasi penemuan asal usul ilmu, atau aliran pengetahuan,

Sementara yang lain lebih berorientasi kepada peranan teori. Sebagian menekankan pada teori berorientasi *ontology* – yakni bagaimana asumsi tentang realitas – sementara yang lain melihat teori dari kemanfaatannya. Secara umum teori yang baik adalah bebas nilai, tetapi untuk yang lain – ilmu sosial - itu tidak bisa karena sesungguhnya teori itu menyertai nilai-nilai tertentu. Atau dengan kata lain nilailah yang menjadi sumber teori.

Berbagai pandangan telah mempengaruhi pengetahuan kita tentang teori komunikasi. Disamping mempermudah keanekaragaman pandangan/perspektif dan disiplin itu juga membuat kebingungan. Dalam hal ini Craig (1999) sepatutnya dia mengatakan bidang ilmu komunikasi tidak akan pernah dipersatukan dalam satu teori atau oleh suatu kelompok teori. Untuk memecahkan masalah ini dia menemukan sebuah meta model komunikasi yang terdiri dari 7 tradisi yaitu: *the socio-psychological tradition; the cybernetic tradition; the Rhetorical tradition; the semiotic tradition; socio cultural tradition; critical tradition; dan phenomenological tradition.*

Melalui metamodel di atas baik Littlejohn maupun Griffin terbantu untuk menyusun teori teori komunikasi didalam bukunya masing masing. Lebih jauh dijelaskan craig ada dua prinsip menyangkut meta model tersebut, yaitu model konstitutif dan teori sebagai praktik diskursif. Ada dua persyaratan agar teori komunikasi dapat dianggap sebagai sebuah bidang, sebagai berikut, yaitu:

Pertama, pemahaman bersama tentang persamaan dan perbedaan diantara teori teori. Kedua, koherensi dalam bidang komunikasi terutama yang menyangkut definisinya. Diskusi dikalangan ilmuan komunikasi selama ini memisahkan antara model komunikasi transmisi dengan model komunikasi konstitutif.

Di dalam model yang pertama komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari *source* kepada *receiver* yang akan mencapai efektivitas komunikasi. Sementara model yang kedua melihat komunikasi sebagai suatu proses penciptaan dan menciptakan kembali makna bersama. Dalam hal ini komunikasi bukanlah hanya sekedar faktor sekunder yang bersipat psikologis, sosiologis, kultural atau ekonomis. Cara pandang transmisi dianggap sebagai model simplistic.

Hal ini menurut Craig tidak perlu dipersoalkan karena pandangan umum masyarakat tentang komunikasi memandang semacam itu, ketimbang sebagai berbagi dalam rangka membentuk kembali realitas sosial. Visi Craig di atas diharapkan dapat membuat langkah besar kearah penyatuan bidang komunikasi yang sampai saat ini belum dapat bersatu.

Sementara itu Littlejohn (2009) menyajikan kepada kita hasil usahanya untuk mendudukan ilmu komunikasi sebagai pusat kehidupan manusia. Dan setelah kita membaca penyajian ini, kita harus mengakui bahwa dia telah berhasil menyimpulkan, membentuk dan menggabungkan pengalaman para ilmuan tentang ilmu komunikasi yang bersifat universal. Tidak hanya itu dia juga telah berhasil mengidentifikasi perkembangan teori komunikasi sejak awal abad ini sampai ilmu ini di legitimasi sebagai disiplin ilmu.

Setelah perang dunia pertama, perhatian terhadap studi akademik tentang topik topik komunikasi mendapatkan dukungan. Pelaku pelakunya terutama para filosof abad ke-20 beraliran progresif dan pragmatis, yang di rangsang keinginan untuk melakukan perbaikan masyarakat melalui perluasan perubahan sosial. Diparuh pertama abad ini peneliti mulai mempelajari sikap dan opini, pada priode yang sama; ilmu

sosial mulai dikembangkan, sosiologi dan psikologi sosial maju kedepan memimpin studi komunikasi.

Kebanyakan peneliti sosiologi tahun 1930 an meneliti efek komunikasi individual dan masyarakat. Tepat pada awal abad ini tradisi penelitian pendidikan komunikasi dikembangkan. Misalnya, penggunaan radio dalam pendidikan, pengajaran berdasarkan ketrampilan seperti publik speaking dan diskusi kelompok.

Pada paruh pertama abad ke 20 juga didominasi perhatian terhadap komersil. Seperti iklan; hasrat orang lebih mengetahui komunikasi sebagai pemasaran. Setelah perang dunia kedua, ilmu pengetahuan sosial – termasuk komunikasi- di akui sebagai disiplin yang legitimasi, sehingga studi komunikasi menjadi cukup penting.

Selanjutnya, Littlejohn (2001) mengemukakan studi komunikasi yang dipelajari sekarang ini dikembangkan melalui barat yakni, Eropah dan Amerika serikat. Di Eropah para peneliti dipengaruhi oleh historical, kultural, kritikal dan ditambah pemikiran Marx. Di Amerika Serikat, peneliti cenderung pada penelitian kuantitatif dan mencapai obyektivitas. Meskipun demikian Littlejohn (2001) mengemukakan pendapat Lawrence Kincaid tentang kontras antara tradisi penelitian di Barat dengan , di Timur dalam teori ilmu komunikasi. Kontras atau perbedaan tersebut, sebagai berikut yaitu:

No	Tradisi Barat	Tradisi Timur
1	Khusyuk dengan pengukuran bagian dan tidak mengintegrasikan bagian kedalam suatu kesatuan proses yang utuh	Fokus pada <i>wholeness</i> dan <i>unity</i>
2	Visi <i>individualism</i> ; aktif mencapai tujuan pribadi	Menekankan emosional dan spiritual dan penggabunganya sebagai hasil komunikasi

3	Dominasi bahasa	Dominasi simbol verbal terutama <i>speech</i> , meremehkan dan memandang dengan sikap skeptis
4	Yang tampak penting	<i>silence</i> penting
5	Hubungan terdiri dari dua atau lebih individu	Hubungan <i>complex</i> (berkembang dari perbedaan posisi sosial, status dan kekuasaan)

Selain itu Littlejohn (2001) juga berhasil menyederhanakan definisi konsep Teori, adalah setiap upaya untuk menjelaskan atau mengungkapkan pengalaman. Teori berguna melihat hal hal yang belum dilihat sebelumnya, mampu menafsirkan peristiwa peristiwa dengan cara-cara yang lebih fleksibel, berguna dan berbeda beda. Jadi, teori memperluas persepsi dan mempermudah adaptasi.

PERSPEKTIF

Definisi Perspektif telah banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan latar belakang mereka masing masing, sebagai berikut: Charon (1998) yang melihat perspektif sebagai kerangka konseptual; seperangkat asumsi-asumsi; seperangkat nilai-nilai; dan seperangkat gagasan-gagasan yang mempengaruhi persepsi kita dan mempengaruhi tindakan dalam suatu situasi.

Sedangkan Miller mengatakan, perspektif adalah suatu cara untuk memandang atau melihat sebuah fenomena khusus. Dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi, perspektif adalah bagaikan sebuah lensa (*lens*) di mana kita dapat melihat dan meneropong sebuah proses komunikasi.

Griffin menggunakan istilah *standpoint* sebagai persamaan kata perspektif. Menurutnya, persamaan kata *standpoint* meliputi *viewpoint*, *perspective*, *outlook*, dan *position*. Griffin menjelaskan, perspektif adalah suatu tempat untuk memandang dunia di sekitar kita, yakni tempat yang menguntungkan kita, cenderung untuk memusatkan perhatian kita pada beberapa hal. Maksudnya, suatu tempat yang spesifik dalam ruang dan waktu dan pengamatan berlangsung dengan mengacu pada nilai-nilai atau sikap.

Griffin (2003) melihat terminologi perspektif mempunyai padanan kata (*sinonim*) dengan kata *standpoint*, *viewpoint*, *outlook*, dan *position*. Semua kata ini mengarahkan pada sebuah lokasi khusus dalam ruang dan waktu dimana pengamatan dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai atau sikap-sikap tertentu; sebuah tempat dalam ruang dan waktu untuk memandang dunia di sekitar kita.

Perspektif juga dimaksudkan sebagai berbagai cara memandang sesuatu. Perspektif komunikasi adalah berbagai cara memandang komunikasi. Kemudian menegaskan kembali,

perspektif teori ilmu komunikasi itu adalah pandangan seseorang terhadap satu persoalan komunikasi.

Barnett Pearce mengemukakan dalam bukunya *Communication and The Human Condition* (1989), seperti dikutip Littlejohn, perspektif adalah suatu cara memperhatikan atau berfikir tentang sesuatu, dan bagaimana orang akan memperhatikan atau memikirkan hal-hal dari perspektif komunikasi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perspektif merupakan cara pandang, sudut pandang tertentu, cara berfikir, sumber-sumber pemikiran, kerangka kerja konseptual, atau seperangkat asumsi terhadap suatu gejala, masalah, atau peristiwa tertentu.

Dapat juga dikatakan bahwa suatu perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tertentu tentang suatu hal. Melalui perspektif setiap orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu. Cara-cara itu berhubungan dengan asumsi yang mendasarinya, unsur-unsur pembentukannya, dan ruanglingkupnya.

Jika dikaitkan dengan perspektif komunikasi maka yang dimaksud adalah, suatu peristiwa komunikasi dapat dilihat dari beragam perspektif karena komunikasi merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Kalau dicermati lebih jauh, komunikasi merupakan aspek yang penting, sekaligus menyangkut aktivitas kehidupan manusia karena kehidupan kita sehari-hari sangat dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain serta mengacu pada nilai-nilai atau sikap.

Dalam lingkup teoritis, Littlejohn (2001) menegaskan, mengembangkan pemahaman terhadap beragam teori komunikasi akan memungkinkan kita untuk dapat menginterpretasikan suatu peristiwa dengan cara yang lebih luwes, bermanfaat, dan berbeda. Hal itu disebabkan, teori-teori tentang komunikasi akan memberikan seperangkat alat yang berguna untuk melihat hal-hal baru.

Jika dikaitkan dengan perspektif komunikasi maka yang dimaksud adalah, suatu peristiwa komunikasi dapat dilihat dari beragam perspektif karena komunikasi merupakan sesuatu

yang sangat kompleks. Kalau dicermati lebih jauh, komunikasi merupakan aspek yang penting, sekaligus menyangkut aktivitas kehidupan manusia karena kehidupan kita sehari-hari sangat dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain serta mengacu pada nilai-nilai atau sikap.

Dalam lingkup teoritis, Littlejohn (2001) menegaskan, mengembangkan pemahaman terhadap beragam teori komunikasi akan memungkinkan kita untuk dapat menginterpretasikan suatu peristiwa dengan cara yang lebih luwes, bermanfaat, dan berbeda. Hal itu disebabkan, teori-teori tentang komunikasi akan memberikan seperangkat alat yang berguna untuk melihat hal-hal baru.

Peranan perspektif dapat dilihat dari posisi dan kegunaannya. Pemahaman akan perspektif menjadi sangat mendasar mengingat perbedaan asumsi dasar sebuah perspektif akan mempengaruhi pilihan titik tolak studi, metode maupun kesimpulan teoretik yang terbangun.

Sebagai contoh sangat sederhana adalah konsep keefektifan komunikasi dalam komunikasi kelompok kecil akan sangat berbeda dengan keefektifan komunikasi dalam komunikasi massa. Sebuah teori '*public speaking*' yang akan sangat bermanfaat dalam konteks komunikasi langsung terhadap kerumunan khalayak bisa menjadi tidak relevan bagi komunikasi dengan menggunakan media.

Demikian asumsi dasar mengenai 'komunikasi sebagai tindak rasional manusia di antara pilihan-pilihan yang tersedia secara bebas' akan membawa sebuah teori yang sama sekali berbeda dengan teori yang mendasarkan diri pada asumsi bahwa 'komunikasi adalah proses yang melibatkan pihak-pihak yang berposisi tidak setara, antara pihak yang ingin mendominasi dengan pihak yang terdominasi'.

Perspektif memberikan petunjuk kepada kita bagaimana cara memandang suatu fenomena, dan perspektif memberikan kita dasar-dasar pemikiran dari suatu teori. Melalui perspektif yang berbeda, seseorang akan memandang suatu fenomena yang ada dari sudut pandang yang berbeda pula dan teori yang

dikembangkan berbeda pula. Perspektif yang berbeda akan menghasilkan definisi komunikasi yang berbeda pula.

Melalui perspektif yang jelas, proses bagaimana seorang ilmuwan atau peneliti untuk menemukan kebenaran melalui ilmu pengetahuan dengan cara melakukan penelitian, akan dapat ditelusuri kembali oleh ilmuwan atau peneliti lainnya. Dalam proses ini menjadi sangat penting untuk mengetahui bagaimana seorang ilmuwan atau peneliti melihat gejala yang diteliti, kaitan antara dirinya dengan gejala tersebut, nilai-nilai yang melekat dalam diri peneliti, serta teknik apa yang digunakan untuk menjelaskan gejala tersebut.

Semua hal itu akan mengarahkannya pada pendasaran filosofis penting terkait dengan cabang-cabang filsafat yang mengurus soal realitas (ontologis), kaitan antara peneliti dengan realitas yang diteliti (epistemologi), eksistensi nilai-nilai dalam penelitian (aksiologis), dan metoda yang digunakan untuk menemukan kebenaran melalui penelitian (metodologis).

Melalui berbagai cabang filsafat tersebut posisi intelektual seorang ilmuwan atau peneliti akan dapat diketahui. Setidaknya, secara garis besar, terdapat dua pendekatan/ paradigma besar dalam proses pencarian kebenaran melalui ilmu pengetahuan tersebut, yaitu pendekatan objektif dan interpretif (Griffin, 2003) atau paradigma tradisional/ klasik dan alternatif (Littlejohn, 2009).

Simplifikasi pendekatan dalam penelitian (bipolaritas) sebagaimana ditunjukkan oleh kedua ilmuwan tersebut bukanlah satu-satunya kebenaran untuk menentukan posisi intelektual seorang ilmuwan atau peneliti. Dalam pandangan Lincoln dan Guba (dalam Denzin dan Lincoln, 2000:163-188), terdapat positivisme, postpositivisme, teori kritis, konstruktivisme, dan partisipatori.

Menurut Neuman (2000), terdapat pendekatan positivis, interpretif, dan kritis. Sementara menurut Patton (2002), terdapat etnografi, autoetnografi, positivis dan realis, konstruksionisme/ konstruktivisme, fenomenologi, heuristik, etnometodologi, interkasi simbolik, semiotik, hermeneutik,

naratologi, psikologi ekologi, teori sistem, teori kekacauan, *grounded theory*, orientasional (feminis, kritis, *queer theory*, dan lain sebagainya).

Berbagai perspektif tersebut jelas mempunyai implikasi yang berbeda dalam melihat realitas, hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti, nilai-nilai peneliti, dan metodologi. Artinya, bagaimana seorang ilmuwan atau peneliti memberi definisi terhadap suatu realitas atau fenomena, serta teori untuk menjelaskan fenomena atau realitas yang ditelitinya tersebut akan sangat ditentukan oleh pilihan perspektifnya, apakah yang condong ke arah objektif ataukah lebih condong ke arah subjektif.

Salah seorang di antara ilmuan yang mengemukakan perspektif yang berorientasi kearah subyek adalah Miller. Katherine Miller (2005) mengemukakan perspektif, processes dan context teori komunikasi yang dipegangnya. Dia melihat munculnya perbedaan-perbedaan di atas karena perbedaan dalam mendefinisikan, dan perbedaan dalam konseptualisasi ada yang bersifat konvergensi dan ada yang bersifat divergensi.

Kemudian dia mengemukakan solusi dengan mengutip pemikiran Craig (1999) yang mengungkapkan 7 konsep tradisi teori komunikasi yang disebutnya *conceptual domains of communication theory* sebagaimana tabel dibawah ini. Tampaknya Katherine menjatuhkan pilihan pada konsep Craig lebih didasarkan pada alasan logis, yakni kelayakannya dipergunakan dalam pengelompokan teori yang dilakukannya. Atau mungkin juga disebabkan konsep ini dapat mendamaikan problematik model proses komunikasi transmisi dengan model *constitutive*.

Tabel.1
Conceptual Domains of Communication
Theory

Conceptual Domain	Communication theorized as :	Problems of communication Theorized as :
Rhetorical	The practical art of discourse	Social exigency requiring collective deliberation and judgment
Semiotic	Intersubjective mediation by sign	Misunderstanding or gap between subjective viewpoint
Phenomenological	Experience of otherness, dialogue	Absence of, or failure to substance, authentic human relationship
Cybernetic	Information processing	Noisy ,overload;underload;malafuction or "bug" in a system
Sociopsychological	Expression, interaction, and influence	Situation requiring manipulation of causes of behavior to achieve specified outcomes
Sociocultural	(Re)production of social order	Conflict; alienation; misalignment; failure Of coordination
Critical	Discursive reflection	Hegemonic ideology systematically distorted speech situation

Adanya konsep ini akan membuka ruang dialog diantara bermacam macam cara berpikir tentang teori dan research komunikasi. Craig menjelaskan konsepnya sebagaimana dikutip Katherine: "skema saya bertujuan membedakan lingkup menurut garis konsepsi komunikasi praktis". Sebagai salahsatu efeknya perspektif teori komunikasi tidak saling memotong pada tingkatan paradigma atau tingkatannya.

Komunikasi seharusnya segera bersepakat atau tidak bersepakat tentang segala sesuatu terkait komunikasi." Dia juga menjelaskan bahwa konsep ini tidak mencerminkan bentuk pembagian departemen dalam kegiatan akademik atau mewakili teori komunikasi. Konsep ini adalah untuk membangun kekritisn dalam mengembangkan lapangan komunikasi dalam bentuk departemen akademik, pendidikan, teori dan riset komunikasi.

Sebagai salah satu contoh *information systems* yang termasuk dalam teori *divisions and interest group in the international communication association (ICA)* dalam tabel diatas dikelompokkan kedalam konsep domain teori komunikasi sibernetika, digolongkan ke dalam teori *information processing*, dengan problem teori komunikasi adalah *noise, overload, underload, dan malfunction*.

Ketika berbicara komunikasi sebagai disiplin yang terfragmentasi kedalam departemen, jurnal dan isu-isu penelitian ternyata disiplin komunikasi menampilkan keaneka ragaman, yang ternyata memfokuskan komunikasi pada konsentrasi konsentrasi tertentu yang menguntungkan Selanjutnya, tugas yang lebih sulit adalah menyatukan fragmentasi ini kedalam sebuah payung komunikasi.

TRADISI KOMUNIKASI

Harus diakui usaha yang dilakukan oleh Griffin (2012) untuk mengelompokkan ratusan teori menjadi puluhan teori yang sudah dikelompokkan berdasarkan konteks tema tema akan sangat mempermudah mahasiswa tingkat awal untuk melihat urutan, kaitan serta wawasannya. Konteks tema-tema yang dipilih Griffin antara lain pesan verbal dan non verbal; proses kognitif, pembentukan dan pemeliharaan hubungan; pengaruh, pembuatan keputusan kelompok, komunikasi organisasional, retorika, media dan budaya, efek media, komunikasi antar budaya, komunikasi dan gender.

Pada edisi yang ke 3 Griffin menyusun 33 teori, pada edisi ke 4 disusun 32 teori, pada edisi ke 5 disusun 33 teori yang diseleksi dari 150 teori; dan pada edisi ke 6 disusun 33 teori setelah diseleksi dari lebih 100 teori. Mulai edisi keempat terlihat perubahan susunan yang cukup mencolok yakni munculnya pemetaan teori yang diilhami oleh tulisan Craigh yang memetakan teori atas 7 tradisi, sebagai berikut yaitu:

1. *The socio-psychological tradition (communication as interpersonal influence);*
2. *The cybernetic tradition (communication as information processing);*
3. *The rhetorical tradition (communication as arrful public address);*
4. *The semiotic tradition (communication as the process of sharing meaning through sign);*
5. *Socio cultural tradition (communication as the creation and enactment of social reality);*
6. *Critical tradition (communication as a reflecting challenge of unjust discourse);*

7. *Phenomenological tradition (communication as experience of self and others through dialogue).*

Setelah memasukkan konsep ini secara konsisten Griffin terus menggunakannya sampai ke edisi bukunya yang keenam, meskipun penempatannya setelah edisi keempat diletakan berubah-ubah.

Hal ini dalam penggunaan konsep ini oleh Littlejohn (2001) membuktikan bahwa konsep Craigh tersebut dapat dikatakan cukup cermat. Pada edisi 4 terjadi pemasukan 4 teori baru. Adapun 4 teori baru tersebut adalah *interpersonal deception theory*, *adaptive structuration theory*, *media equation*, dan *standpoint theory*.

Pada saat yang sama dipindahkan 5 teori lama yakni *verbal and non-verbal message*, *information theory*, *meaning of meaning* dan *symbolic interactionism* dan *coordinated management of meaning*. Selain itu ada juga teori yang dihilangkan yakni Groupthink dari edisi ke-4 hingga ke-6. Ada juga teori yang timbul tenggelam yakni teori '*Spiral of Silence*' (Elizabeth Noelle-Neumann) dan teori disonansi kognitif.

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan atau kepercayaan kepercayaan dari generasi kegenerasi atau kenyataan masalah yang terus dipraktikkan. Misalnya sup tradisi, sup yang di buat berdasarkan bumbu turun-temurun (*oxford American dictionary*). Ada beberapa cara penghitungan, ratusan dari teori komunikasi yang berbeda. Teori-teori ini tidak hanya berbeda fokus dalam bidang komunikasi (seperti persuasi, media atau komunikasi antar budaya), tetapi juga didasarkan pada penjelasan teori yang bertentangan- yaitu, asumsi yang bertentangan tentang komunikasi dan bahkan berbagai gagasan tentang teori. Sebab tidak ada kesepakatan tentang sebuah teori atau sejumlah teori inti, buku pegangan tetap untuk mendedinisikan bidang ini dalam berbagai cara dan judul teori yang berbeda beda.

Selanjutnya penelitian dipisahkan kedalam pendekatan teori yang berbeda beda dengan judul diskusi yang relative berbeda tentang hal hal yang berbeda-beda. Hal ini dapat dianggap bahwa lapangan teori komunikasi akan lebih

produktif jika para teoritis nya bekerja dalam wilayah berbeda yang lebih memperhatikan hubungan gagasan dengan wilayah lain.

Tujuh tradisi utama yang memberikan sumbangan pada keberadaan bidang teori komunikasi. Masing masing akan diringkas secara kasar didalam paragraph berikut serta pandangan sejarahnya, bagaimana definisi komunikasi berdasarkan macam macamnya dan kerangka masalah masalah komunikasinya.

Gambaran gambaran kasar tentang tradisi tidak direncanakan untuk mewakili kerumitan kebiasaan berpikir setiap tradisi. Melainkan urain ini masuk kepusat pusat tiap tradisi dalam satu perspektif yang sangat tradisional dan berbeda secara jelas dari tradisi lain. Untuk menjelaskan bagaimana tradisi dapat digunakan untuk menerangkan masalah-masalah komunikasi, masalah komunikasi keluarga sebagaimana contoh berikut ini:

Retorika

Retorika tradisi adalah tradisi komunikasi paling tua tumbuh berkembang dari oratory(seni ber pidato/ berbicara) dan debat didalam demokrasi Polis (negara kota) di Yunani kuno dan adalah teori pertama yang ditulis oleh para sophist Plato dan Aristoteles. Retoris Romawi klasik , terutama Cicero, lebih lanjut merinci seni Retorika dirisalahkan yaitu pendidikan retorika pada abad mendatang. Teori retorika mempunyai suatu sejarah yang kompleks, dan yang saat ini terjadi, berangkat dari teori tradisi klasik retorika yang penting sampai saat teori retorika memberikan sumbangan sebagai penerus gagasan utama tradisi klasik konsep retorika, atau secara lebih umum sebagai suatu praktek seni berdiskusi.

Di dalam tradisi ini komunikasi adalah praktek yang menghendaki ketrampilan dan pertimbangan yang baik dalam memutuskan apa yang dikatakan pada situasi berjalan, beberapa orang lebih baik/ cerdas/licik dari yang lain, dan seni berkomunikasi dapat dikembangkan melalui praktek dan

berdasarkan prinsip-prinsip sistematis yang teruji. Dengan mengamati contoh kita tentang masalah masalah komunikasi keluarga, suatu perspektif retorika yang canggih dengan cara-cara komunikasi yang cerdas yang dibutuhkan kehidupan keluarga, seperti dalam mengasuh anak, negosiasi dalam keluarga, atau menyelesaikan konflik.

Semiotika

Teori semiotika mengkonsep komunikasi sebagai proses yang bergantung pada sistem tanda-tanda (termasuk bahasa dan semua jenis kode-kode non verbal) untuk berbagi makna melintasi hambatan-hambatan titik pandang diantara subyek. Sebab kita tidak akan pernah dapat mengetahui secara pasti apa yang orang lain secara subyektif pikirkan rasakan, semua komunikasi bergantung pada penggunaan tanda-tanda. Bagi teori semiotika, masalah-masalah komunikasi adalah *kesalahpahaman* atau kesadaran berbeda dalam makna yang dipengaruhi oleh sipat-sipat kode semiotika dan cara-cara khusus untuk penggunaan tanda.

Teori semiotika modern yang dimulai pada abad ke 17 dengan filosof inggeris John Lock yang menulis bahwa komunikasi membutuhkan melekatkan ide-ide yang jelas pada kata-kata. Pada awal abad ke 19 Filosof pragmatis Charles S Peirce dan dan pada abad ke 20 ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure penemu teori semiotika tentang kesenjangan sekolah. Peirce menganalisa fungsi kognitif dari tanda-tanda dan dibedakan berbagai jenis tanda-tanda(icon: gambar kecil pada tampilan, indeks daftar/pedoman/symbol.

Saussure menganalisa susunan sistematis dari bahasa dan sistem tanda lain sebagai *phenomena sosial*. Lebih jauh saat ini, para sarjana teori semiotika *Post strukturalis* mempunyai pegangan bahwa makna bersipat tidak stabil dan tidak dapat dibantah. Berbeda dengan retorika, teori semiotik ke lebih terkait dengan masalah masalah makna daripada masalah masalah tentang apa yang dikatakan(tanda/symbol). Misalnya komunikasi keluarga tentang seks mungkin

dipengaruhi oleh perbedaan generasi, makna tanda yang sama yang digunakan untuk mengekspresikan identitas gender dan seks. Membicarakan identitas di dalam keluarga mungkin tergantung pada pemahaman yang lebih baik tentang kode-kode berbeda yang rumit.

PENOMENOLOGI

Phenomenologi mengkonsep komunikasi sebagai pengalaman diri dan oranglain dalam dialog. Masalah masalah komunikasi Sebagaimana pada semiotika muncul dalam kesenjangan titik pandang antar subyektif: seseorang tidak dapat secara langsung mengalami kesadaran orang lain dan secara potensial pemahaman antar subyektif demikian terbatas, sedangkan semiotik melihat makna dari tanda-tanda dalam mendekati masalah ini, *phenomenology* melihat secara autentik cara cara kita mengalami pengalaman sendiri dan orang lain.

Hambatan hambatan komunikasi dapat muncul dari alam bawah sadar sendiri, tidak menerima perbedaan atau strategi agenda yang menghalangi keterbukaan kepada yang lain. Filosof Jerman Edmund Husserl (1859-1938), dan Martin Heidegger (1889-1976) adalah figure kunci dalam *phenomenology*. Martin Buber, Hans-George Gadamer, Emmanuel Levinas dan Carl Rogers penyumbang teori teori dialog yang berbeda dan keserbalainan, semuanya berbagi dan menekankan pengekspresian sebenarnya dan keterbukaan dalam perbedaan.

Penerapan perspektif teori ini pada masalah masalah komunikasi keluarga unggul, misalnya yakni, pada masyarakat modern hidup dalam kehidupan yang sibuk, dan hubungan keluarga dapat menjadi sangat minimal atau rutin yakni mudah untuk mengalami setiap pengalaman individu yang unik.

Berlawanan dengan retorika yang berfokus pada strategi komunikasi dan semiotika yang berfokus pada tanda-tanda dan makna, teori *phenomenology* menekankan keperluan

untuk orang berubah arah dari yang satu kepada yang lain, seperti Buber akan memasukan pengalamannya dan yang lain melalui dialog yang sebenarnya.

Sibernetika

Teori ini tumbuh dari teori rekayasa elektronik yang muncul dipertengahan abad ke 20. Suatu tradisi yang relatif baru, meskipun sibernetika asli bidang teori komunikasi, sibernetika mengkonsepsi komunikasi sebagai proses informasi. Semua sistem kompleks, termasuk komputer dan perangkat keras elektronik lainnya, molekul DNA, tumbuh tumbuhan dan hewan, kelompok sosial dan sebagainya. Teori ini mengabaikan perbedaan komunikasi manusia dengan yang lain. Pengolahan informasi meliputi penyimpanan informasi, penyampaian dan umpan balik, struktur jaringan dan terjadinya proses pengorganisasiannya sendiri dalam sistem yang cukup rumit.

Masalah masalah komunikasi dapat timbul dari kesalahan kecil dalam proses komunikasi. Misal umpan balik positif yang menjelaskan suara berisik. Antropolog Gregory Bateson dan kelompok terapis terkenal sebagai kelompok Palo Alto mengembangkan teori sibernetika tentang hubungan hubungan dalam sistem keluarga dalam 1950 dan 1960 an. Mereka menganalisa hubungan pola interaksi dengan umpan balik yang cenderung memelihara sistem mereka sendiri, terlepas dari apa yang mungkin individu niatkan. Misalnya, suatu pasangan dapat terjebak/ macet dalam pola penghindaran atau pada konflik yang meningkat.

Dari suatu pandangan sibernetika, masalah komunikasi keluarga bukanlah masalah mendasar dari apa yang dikatakan (*what to say* = retorika), atau makna dari tanda-tanda (*Semiotics*) atau kurangnya keaslian (*phenomenology*). Disamping mereka tidak menghendaki pola interaksi yang dapat mempersulit penerimaan perubahan, kecuali mengganggu sistem dengan beberapa cara.

Psikologi Sosial

Tradisi psikologi sosial mengartikan komunikasi sebagai interaksi sosial dan pengaruh. Komunikasi selalu memperhitungkan individu dengan sipat-sifat pribadi mereka, sikap-sikap, emosi-emosi dan proses kesadaran. Faktor-faktor psikologi ini berpengaruh pada proses komunikasi, seringkali dengan sedikit kesadaran yang mendasari perilaku komunikator bekerja.

Pengaruh terjadi diantara individu dan skala lebih besar melalui media massa. Masalah praktis dalam komunikasi dilihat dari perspektif psikologi adalah bagaimana menggunakan variabel-variabel komunikasi secara efektif, berdasarkan penelitian ilmiah untuk mencapai hasil yang diinginkan

Penelitian ilmu komunikasi sosial selalu erat dihubungkan dengan psikologi sosial, jadi tidak mengherankan teori klasik pertengahan abad ke 20 dari dinamika kelompok (Kurt Lewin) persuasi(Carl Hovland),Cognitive dissonance(Leon Festinger), yang cepat diserap kedalam teori komunikasi dan bergabung dengan banyak teori baik pinjaman dari psikologi atau berasal dari para sarjana komunikasi yang datang belakangan.

Menurut perspektif psikologi sosial, masalah-masalah komunikasi keluarga terindikasi melalui hasil seperti ketidakpuasan dalam perkawinan atau konflik keluarga yang merusak yang dapat dihubungkan dengan sebagian pada variabel komunikasi. Seperti tradisi retorika , teori psikologi sosial terkait dengan efektivitas komunikasi. Meskipun, retorika adalah tradisi humanistik yang menekankan moral, keindahan dan pertimbangan akal tentang apa yang dikatakan pada situasi khusus, sedangkan psikologi sosial adalah tradisi ilmu yang menekankan pengertian sebab-sebab yang secara statistik (menurut angka) menentukan hasil komunikasi.

Teori Sosial Budaya

Charles H Cooley dan George Herbert Mead adalah sosiolog Amerika abad ke 20 yang memberikan sumbangan penting pada tradisi ini. Teori sosial budaya mengartikan komunikasi sebagai

proses interaksi yang menghasilkan bersama makna, ritual dan struktur sosial. Dalam teori ini ditekankan pendekatan makro dan mikro.

Pendekatan makro mulai dengan melihat masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan melihat bagaimana fungsi masyarakat melalui komunikasi. Sementara pada saat yang sama akan mungkin juga diperlukan keseimbangan struktur sosial dan pola budaya. Pendekatan mikro mulai dengan interaksi sosial sehari-hari dan menunjukkan bagaimana makna dan hubungan sosial diciptakan, dipelihara dan diubah dari saat ke saat berkomunikasi.

Dalam pandangan yang positif komunikasi terlibat koordinasi antar individu dengan kelompok. Dan masalah komunikasi terbukti dalam kesulitan dan kerusakan koordinasi. Masalah praktis teori komunikasi sosial budaya mbingkai masalah dengan cara menghubungkan keluarga kepada struktur sosial dan budaya masyarakat yang lebih luas. Dengan cara yang sama, setiap kelompok harus membangun sendiri makna dan pola interaksi sosial dalam konteks yang lebih besar.

Teori Kritis

Teori kritis mendefinisikan komunikasi sebagai pencerminan penyimpangan atau wacana yang menyembunyikan asumsi dibelakang dibalik apa yang dikatakan – seperti apakah suatu pernyataan yang benar atau apakah cara tertentu berbicara adalah tepat – dapat secara bebas dipertanyakan dan dibahas sebagaimana diperlukan untuk mencapai saling pengertian yang sebenarnya.

Komunikasi mencegah pertanyaan terbuka dari asumsi asumsi yang cacat dari suatu perspektif kritis, dan teori kritis beranggapan bahwa struktur kekuatan didalam masyarakat mencegah komunikasi yang murni dengan sistematis tidak termasuk suara-suara dari kelompok-kelompok yang lemah atau dengan kata lain menggagalkan gambaran penyimpangan.

Jurgen Habermas, mengembangkan konsep-konsep kunci dari hambatan sistimatis komunikasi dan konsep-konsep berlawanan dengan situasi pidato ideal, yang digambarkan sebagai situasi yang memungkinkan pemantulan (pemunculan) penyimpangan. Marx beranggapan dominasi ideology kapitalisme mencerminkan kepentingan kelas berkuasa dan meningkatkan keadaan tak berubah dalam ekonomi di masyarakat.

Para teoritis dari Frankfurt School tahun 1930 an bukan penganut Marxis orthodox, tetapi meneruskan kritik pengaruh ideology kapitalis pada bidang komunikasi dan budaya. Saat ini teori kritis termasuk kajian baru dalam bentuk studi kritik budaya, paham feminis, dan teori post kolonial yang lebih luas menolak marxisme, tapi terus mengejar tujuan memperkenalkan emansipasi dan pencerahan dengan menghapuskan ideology yang melanggengkan penindasan.

Penerapan teori kritis menekankan dengan cara-cara yang meragukan asumsi tentang ras, kelas, gender dan seksualitas, hal ini mendistorsi komunikasi dalam keluarga. Bahkan Lembaga keluarga mempertanyakan pandangan kritis atas di angkatnya issue pernikahan homoseksual.

Kecenderungan Sekarang

Tradisi-tradisi teori komunikasi terus berkembang. Memang keuntungan berpikir teori-teori dalam hubungan dengan tradisi intelektual adalah kita dapat melihat lebih jelas apa sumbangan tiap teori baru dan bagaimana membangun atasnya atau menolak unsur-unsur teori sebelumnya. Lebih jauh, tradisi intelektual tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengaruh tradisi satu dengan yang lain, dalam waktu mungkin terjadi sempalan, bergabung, menggabungkan dalam cara-cara baru.

Sekarang ini setiap pemikiran komunikasi selalu menyatukan gagasan dari tradisi yang berbeda dalam proses berkarya yang menyumbangkan inovasi dan menggambarkan variasi tradisi yang tidak dapat dikelompokkan pada

salahsatu tradisi dengan tepat. Misal teori post strukturalis menggambarkan *semiotic* dan *phenomenology*, yang selalu dianggap sebagai salahsatu jenis teori retorika dan secara meyakinkan mempengaruhi teori sosial kultural dan teori kritis. Masa depan teori komunikasi tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi tradisi baru atau sebelumnya yang tersembunyi bisa saja menjadi aktual.

SEJARAH TEORI

Perkembangan sejarah teori komunikasi terbagi dalam 4 (empat) periode, sebagai berikut, yaitu :

Pertama, periode pertama, tradisi retorika (mulai sejak zaman Yunani kuno). Perkembangan lahirnya ilmu komunikasi dapat ditelusuri sejak peradaban Yunani kuno beberapa ratus tahun sebelum masehi. Sebutan "komunikasi" dalam konteks arti yang berlaku ini memang belum dikenal saat itu. Istilah yang berlaku pada zaman tersebut adalah "retorika". Para ahli berpendapat bahwa studi retorika sebenarnya telah ada sebelum zaman Yunani (Golden, 1978; Foss, 1985; Forsdale, 1981). Namun demikian tradisi retorika sebagai upaya pengkajian yang sistematis dan terorganisasi baru dilakukan di zaman Yunani Kuno dengan perintisnya Aristoteles (Golden, 1978).

Pengertian "Retorika" menurut Aristoteles, menunjuk kepada segala upaya yang bertujuan untuk persuasi. Retorika mencakup 3 unsur yakni "ethos" (kredibilitas Sumber), "pathos" (hal yang menyangkut emosi/perasaan) dan yang ketiga, "logos" (hal yang menyangkut fakta). Dengan demikian upaya persuasi menurut Aristoteles menuntut 3 (tiga) faktor yakni kredibilitas dari pelaku komunikasi, kemampuan untuk merangsang emosi/perasaan dari pihak sasaran, serta kemampuan untuk mengungkapkan fakta fakta yang mendukung (logika).

Pokok-pokok pikiran ini kemudian dikembangkan lagi oleh Cicero dan Quintilian yang menyusun aturan retorika meliputi 5 (lima) unsur yakni: "*inventio*" (urutan argumentasi), "*dispositio*" (pengaturan ide), "*eloquutio*" (gaya bahasa), "*memoria*" (ingatan) serta "*pronunciation*" (cara penyampaian pesan). Kelima unsur ini menurut Cicero dan Quintilian merupakan faktor penentu keberhasilan upaya persuasi yang dilakukan seseorang.

Di akhir abad ke 18 (delapan belas) prinsip-prinsip retorika yang dikemukakan Aristoteles, Cicero dan Quintilian ini, menjadi dasar bidang kajian "*Speech Communication*" (Komunikasi Ujaran) dan "*Rhetoric*". Retorika tidak lagi diartikan secara sempit sebagai upaya persuasi. Pengertian untuk berkomunikasi satu sama lainnya" (Foss et.al, 1985).

Kedua, periode kedua, antara tahun 1900 – sampai perang dunia kedua (disebut juga sebagai periode pertumbuhan ilmu komunikasi). Pertumbuhan komunikasi sebagai salah satu disiplin ilmu sosial dapat dikatakan dimulai pada awal abad ke 19. Sedikitnya ada 3 (tiga) perkembangan penting terjadi pada masa ini. *Pertama*, penemuan-penemuan teknologi komunikasi seperti *telephone*, *telegraph*, radio, TV dll. *Kedua*, proses industrialisasi dan modernisasi yang terjadi dinegara-negara eropah barat dan Amerika. *Ketiga*, pecahnya perang Dunia I dan II.

Semua perubahan ini memberi bentuk dan arah kepada bidang kajian ilmu komunikasi yang terjadi dimasa ini. Secara umum bidang studi komunikasi yang berkembang pada periode ini meliputi hubungan komunikasi dengan institusi dan masalah-masalah politis kenegaraan, peranan komunikasi dalam kehidupan sosial, analisis psikologi sosial komunikasi, komunikasi dan pendidikan propaganda, dan penelitian komunikasi komersial.

Pada masa itu, bidang kajian komunikasi dan kehidupan sosial mulai berkembang sejalan dengan proses modernisasi yang terjadi. Diasumsikan bahwa komunikasi mempunyai peran dan kontribusi yang nyata terhadap perubahan sosial. Penelitian empiris dan kuantitatif mulai banyak dilakukan dalam mengamati proses dan pengaruh komunikasi.

Di bidang pengkajian komunikasi dan pendidikan misalnya, aspek-aspek yang diteliti mencakup penggunaan teknologi baru dalam pendidikan formal, ketrampilan komunikasi, strategi komunikasi instruksional. Di bidang penelitian komunikasi komersial, seperti dampak iklan terhadap khalayak.

Pikiran-pikiran baru tentang komunikasi terjadi pada masa ini, langsung atau tidak langsung juga dipengaruhi oleh gagasan-gagasan para ahli ilmu sosial Eropa. Pada masa itu (menjelang akhir abad ke-18) Universitas-Universitas di Eropa terutama Jerman dan Perancis, merupakan pusat intelektual terkemuka di dunia. Pokok-pokok pikiran dari Marx, Weber, August Comte, Emile Durkheim dan Sir Herbert Spencer dipandang punya pengaruh terhadap pengembangan teori-teori komunikasi yang terjadi pada periode ini.

Ketiga, periode ketiga, setelah Perang Dunia II sampai tahun 1960-an (di sebut juga sebagai periode konsolidasi). Periode setelah perang dunia II sampai tahun 1960-an disebut sebagai periode konsolidasi (Delia, dalam Berger dan Chaffee, 1987). Komunikasi sebagai suatu ilmu pengetahuan sosial yang bersipat multidisiplin (mencakup berbagai ilmu) mulai terjadi.

Kristalisasi ilmu komunikasi pada periode ini ditandai oleh 3 (tiga) hal, sebagai berikut, yaitu:

1. Adanya adopsi perbendaharaan istilah-istilah yang dipakai secara seragam.
2. Munculnya buku-buku dasar yang membahas tentang pengertian dan proses komunikasi.
3. Adanya konsep-konsep baku tentang dasar-dasar, proses-proses komunikasi. Pendekatan komunikasi telah menjadi suatu pendekatan yang lintas disiplin dalam arti mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya, karena disadari bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang kompleks.

Di antara tokoh yang punya andil pada periode ini adalah Claude E Shannon, Norbert Wiener, Harold Lasswell, Kurt Lewin, Carl I Hovland, Paul F. Lazarsfeld, dan Wilbur Schramm. Wilbur Schramm memosisikan Harold D. Lasswell (Politik), Kurt Lewin, Carl I Hovland (keduanya ahli psikologi), Paul F Lazarsfeld (sosiologi) sebagai "*the founding fathers*" (para pendiri dan perintis ilmu komunikasi), karena pokok-pokok pikiran mereka ini menjadi landasan bagi pengembangan teori-teori komunikasi.

Wilbur Schramm di nilai sebagai "*institutionalizer*" (pelembaga) yakni yang merintis upaya pelembagaan pendidikan komunikasi sebagai bidang kajian akademis. Misalnya, Schramm telah mendirikan "*institute of communication research*" tahun 1947 di Illonis yang merupakan lembaga pendidikan tinggi Ilmu komunikasi pertama di Amerika Serikat. Sedang Claude E Shannon dan Norbert Wiener disebut sebagai "insinyur-insinyur Komunikasi" karena dengan pendekatan teknis dia mampu menjelaskan proses komunikasi.

Pada periode ini cakupan bidang studi komunikasi mulai diperjelas dan dibagi dalam 4 (empat) bidang tataran yaitu, komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi ke kelompok dan organisasi, serta komunikasi makro-sosial dan komunikasi massa. Sementara di negara sedang berkembang banyak dilakukan studi studi khusus tentang peranan dan kontribusi komunikasi dalam proses perubahan sosial, dan difusi inovasi.

Keempat, periode keempat, mulai tahun 1960 an – sekarang (di sebut juga periode teknologi komunikasi). Sejak tahun 1960 an perkembangan ilmu komunikasi semakin kompleks dan mengarah pada spesialisasi. Menurut Rogers (1986) perkembangan studi komunikasi sebagai suatu disiplin telah mulai memasuki periode "*take off*" (tinggal landas).

Secara institusional kepesatan perkembangan ilmu komunikasi pada masa sekarang ini antara lain tercermin dalam beberapa indikator, sebagai berikut yaitu:

1. Jumlah universitas yang menyelenggarakan program pendidikan komunikasi semakin banyak baik dinegara maju tetapi juga dinegara-negara berkembang.
2. Asosiasi-asosiasi professional di bidang komunikasi semakin banyak baik jumlah maupun cakupannya.
3. Semakin banyaknya pusat pusat penelitian dan pengembangan. Kemajuan Ilmu ini tercermin juga pada: (1) semakin banyaknya literatur komunikasi (2) semakin beragamnya bidang bidang studi spesialisasi komunikasi (3) semakin banyaknya teori-teori dan

model tentang komunikasi. Sebagai contoh hingga saat ini terdapat 126 definisi, sekitar 50 teori dan 28 model tentang komunikasi (Dance, 1982; Littlejohn; McQuail & Windahl, 1981; Forsdale, 1981).

Kemudian periode masa sekarang yang juga disebut sebagai periode teknologi dan informasi di tandai oleh beberapa faktor sebagai berikut, yaitu:

1. Kemajuan teknologi komunikasi dan Informasi seperti computer, VCR, TV *cable*, parabola, video *home computer*, satelit komunikasi, teleprinter, videotext, laser vision, dan alat-alat komunikasi jarak jauh lainnya.
2. Tumbuhnya industri media yang bersipat nasional, regional dan global.
3. Ketergantungan terhadap sistem ekonomi dan politik global/internasional khususnya dalam konteks "*center-peripheri*" (pusat dan sekelilingnya/pinggiran).
4. Semakin gencarnya kegiatan pembangunan ekonomi di seluruh negara.
5. Semakin meluasnya proses demokrasi (liberalisasi) ekonomi dan politik.

Sebagai akibatnya, studi-studi komunikasi banyak dilakukan (khususnya di negara maju seperti Amerika Serikat) cenderung difokuskan pada proses dan dampak sosial penggunaan teknologi media komunikasi, arus penyebaran dan pemusatan informasi regional dan global (misalnya, '*transborder data flow*'), aspek aspek politik dan ekonomi informasi, kompetisi antar industri media, dampak sosial dari teknologi interaktif seperti komputer, komunikasi manusia - mesin, dampak telekomunikasi terhadap hubungan antar budaya, serta aspek-aspek yang menyangkut manajemen informasi. Pendekatan disiplin ekonomi mulai diterapkan karena di sadari bahwa informasi di masa sekarang ini merupakan komoditi yang mempunyai nilai tambah.

TOKOH DOMINAN

Dalam buku *A History of Communication Study*, Everett M. Rogers (1994) menulis sejarah perkembangan kajian ilmu komunikasi dengan menggunakan pendekatan biografis yang meliputi sejarah keluarga, pendidikan, penelitian, dan teori yang dihasilkan. Dalam buku tersebut terdapat 10 biografi tokoh yang dipandang penting atau disebut juga sebagai tokoh dominan yang telah meletakkan fondasi atau dasar kajian ilmu komunikasi.

Kesepuluh tokoh tersebut berasal dari disiplin ilmu yang berbeda dan juga berbeda dalam hal waktu/zaman dan lembaga pendidikan dan riset tempat pengembangan teori-teori komunikasi. Pembahasan biografi tokoh-tokoh tersebut dibagi ke dalam dua bagian yaitu: (1) permulaan studi komunikasi di Eropa dan (2) pertumbuhan studi komunikasi di Amerika.

Di Eropa, menurut Rogers, ada tiga tokoh yang sangat berpengaruh terhadap studi komunikasi di masa selanjutnya. Ketiga tokoh tersebut yaitu Charles Darwin, Sigmund Freud, dan Karl Marx, sebagai berikut, yaitu:

Pertama, Charles Darwin. Ia adalah seorang ilmuan biologi yang sangat berpengaruh. Ada dua teori yang menjadi rujukan dalam studi komunikasi yaitu Teori Evolusi⁴ dan Teori Ekspresi Emosi⁵. Teori evolusi tersebut menstimulasi lahirnya Teori Evolusi Sosial (Herbert Spencer) dan Teori Ekologi Populasi (Michael Hannan dan John Freeman, 1977).

Selanjutnya Teori Ekologi Populasi tersebut dikembangkan oleh John Dimmick dan Eric Rothenbuhler (1987) menjadi teori ekologi populasi institusi media, yang menjelaskan bagaimana beberapa industri media seperti siaran radio sebagian tergantikan oleh industri televisi. Dan Teori Ekspresi Emosi Manusia dan Hewan menjadi rujukan dalam studi komunikasi nonverbal dan menstimulasi Paul Ekman (1973) melakukan

riset komunikasi nonverbal, yang kemudian dibukukan dalam buku *The Expression of the Emotions*.

Kedua, Sigmund Freud adalah pendiri psikologi psikoanalisa. Freud banyak sekali memberikan kontribusi dalam bidang kajian ilmu komunikasi. Konsepsi psikoanalisis melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam (*Homo Volens*). Psikoanalisa telah mengilhami penelitian komunikasi misalnya seperti Teori Keseimbangan Fritz Heider (1946), Teori Disonansi Kognitif Leon Festinger (1957), dan *Elaboration Likelihood Theory* (Richard E. Petty & John T. Cacioppo, 1986).

Psikoanalisa Freud juga mempengaruhi tradisi riset persuasi Carl I. Hovland. Selain teori-teori tersebut, kombinasi Psikoanalisa dengan Marxisme mendorong penelitian dan konstruksi teori-teori kritikal komunikasi di Mazhab Frankfurt School, misalnya Adorno dan rekan-rekannya (1950) menulis buku *The Authoritarian Personality* yang merupakan hasil studi prasangka (*study of prejudice*) aliran kritis, merepresentasikan teori psikoanalisis personalitas yang diinvestigasikan dengan menggunakan metode psikologi kuantitatif.

Ketiga, Karl Marx, seorang penganut filsafat dialektika Hegel, memperkenalkan pemikiran filosofis materialisme sejarah, dimana kondisi material seperti kekuatan ekonomi menentukan perubahan sosial di dalam masyarakat. Atau hal ini oleh Marx dikonseptualisasikan dalam proposisi basis (*base*) dan superstruktur.

Marxisme merupakan akar intelektual dari lahirnya teori kritikal, pemikiran Mazhab Frankfurt dengan tokoh-tokohnya yaitu Max Horkheimer, Theodor Adorno, Leo Lowenthal, Herbert Marcuse, Eric Fromm, Jurgen Habermas, dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, Marxisme bukan hanya dianut di Mazhab Frankfurt, tetapi juga di Mazhab Birmingham Inggris, sebagai dasar analisa kritis dalam *cultural studies*.

Selanjutnya perkembangan historis studi komunikasi di Amerika. Dalam buku tersebut, Rogers memaparkan biografi

7 tokoh dominan dalam perkembangan awal studi komunikasi di Amerika. Ketujuh tokoh tersebut, sebagai berikut, yaitu:

Pertama, Wilbur Schramm (1907-1987). Selain gelar doktor di bidang psikologi yang diperolehnya, Schramm adalah orang pertama yang mendapat gelar Ph.D dalam bidang komunikasi dan ia pula yang pertama kali program akademik 'komunikasi'. Schramm banyak menulis buku teks pertama untuk kuliah dalam bidang komunikasi yang menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan komunikasi.

Pada pertengahan 1950-an Schramm mengemukakan sifat interdisipliner penelitian komunikasi. Schramm adalah orang pertama di dunia yang mempunyai gelar profesor di bidang komunikasi di Universitas Stanford pada tahun 1955 –bahkan gelar tersebut juga ia peroleh di Chinese University of Hong Kong pada tahun 1977.

Schramm mendirikan lembaga pendidikan dan penelitian komunikasi massa (jurnalisme) di beberapa universitas seperti Universitas Iowa, Universitas Illinois, dan Universitas Stanford. Di Universitas Illinois ini Schramm untuk pertama kalinya menerima mahasiswa program doktor di bidang komunikasi massa pada 1950 dimana Schramm menjadi dekannya. Schramm banyak memberikan kontribusi pada kajian bidang jurnalistik.

Kedua, Harold Laswell (1902-1978). Laswell adalah seorang ilmuwan politik dan psikologi politik yang kemudian menjadi salah satu pendiri studi komunikasi –pendiri lainnya yaitu Paul Lazarsfeld, Kurt Lewin, dan Carl Hovland. Penelitian dan tulisan yang dibuat oleh Laswell memperlihatkan perspektif ilmu politik dan psikologi politik, misalnya studi propaganda politik (dengan *content analysis*), studi psikoanalisis pemimpin politik, dan lain sebagainya.

Kontribusi penting lainnya dari Laswell ialah ia telah memetakan komunikasi dalam bentuk model lima-pertanyaan (*What, Why, When, How, Where, dan Who*). Model tersebut menunjukkan bahwa komunikasi itu bersifat intensional dan arus pesan searah (*unidirection*) dari sumber ke penerima.

Laswell menegaskan bahwa komunikasi itu sebagai tindakan (*an act*), bukan proses. Komunikasi dalam hal ini *one-way* dan intensional, berorientasi terhadap perolehan efek yang diinginkan.

Lima pertanyaan tersebut menjadi fokus pada riset efek komunikasi. Selanjutnya kontribusi Laswell yang lainnya yaitu Laswell memformulasikan tiga fungsi komunikasi dalam masyarakat (pengawasan lingkungan, korelasi respon masyarakat terhadap peristiwa di dalam lingkungannya, dan transmisi warisan budaya).

Ketiga, Paul F. Lazarsfeld (1901 - 1976). Lazarsfeld adalah tokoh memperkenalkan studi komunikasi massa (tentang efek minimalis media massa) dan ia juga tokoh pendiri lembaga riset, misalnya Research Center of the University of Newark (1936), serta ia juga banyak memimpin lembaga-lembaga riset seperti Office of Radio Research (Universitas Princeton University - 1937) dan Bureau of Applied Social Research (Universitas Columbia, 1939).

Lazarsfeld pada umumnya lebih tertarik pada metode penelitian, karena menurutnya metodologi sangat penting dalam penelitian. Ia memperbaiki metodologi survei dengan pendekatan *focus group interviewing*, strategi triangulasi, dan lain sebagainya. T

radisi penelitian sosial Lazarsfeld berusaha mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif, observasi partisipan dan interview mendalam, analisis isi dan biografi, studi panel dan *focused interviews*. Lazarsfeld mengembangkan dua konsep teoritis penting bagi riset komunikasi efek minimal media massa yaitu kepemimpinan opini (*opinion leadership*) dan komunikasi *two-step flow* -kedua konsep tersebut ia formulasikan dalam *Two-Step Flow Theory*.

TEORI KRITIS

Kemenangan modernitas di abad ke-20 datang dengan harga yang mahal, karena seperti yang dikatakan Habermas, 'fenomena kekerasan dan barbarisme menandai ciri khas era ini'. Walaupun berusaha untuk melakukan sebaliknya, menurutnya, intervensi kritis menuju kontroversi kontemporer haruslah mengesampingkan filosofi pesimisme dan melakukan pendekatan terhadap isu abad ini dengan kritik dan rekonstruksi isu yang seimbang.

Tujuan filosofi komunikasi kritis adalah membentuk ulang, memperluas, dan membangun ulang kepercayaan terhadap idealisme. Idealisme barat sendiri lama ternodai, terlalu sering bertindak kacau dan mementingkan diri sendiri untuk merasionalisasi tindakan pemerintah kolonial dan para nasionalis yang keras, eksploitatif, dan represif.

Namun, revolusi globalisasi saat ini dengan ledakan populasi baru dan teknologi komunikasi baru menawarkan sebuah kesempatan menarik untuk menjalankan proyek pencerahan kembali, karena perubahan dalam kehidupan sehari-hari kita semakin berjalan dengan cepat.

Pemikiran Habermas yang berisi intervensi kritis terhadap kontroversi di abad ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti kedua sisi argument dan mengembangkan sebuah program penyesuaian, pembaruan, atau bahkan renovasi radikal, daripada memberikan kritik total atau merayakan kondisi yang berubah dengan cepat dengan tidak kritis. Ada tiga area yang membentuk intervensinya yang paling signifikan yaitu: globalisasi, hak asasi manusia, dan kehidupan dunia.

Di tingkat negara, Habermas mengamati 'timbulnya reaksi etnosentris terhadap apapun yang bersipat asing', sebuah situasi yang membutuhkan 'pengakuan politis' didalam dan lintas batas negara. Habermas berpendapat bahwa negara semakin

kehilangan kemampuannya untuk mengatur kedaulatannya sendiri, walaupun begitu ia melihat bahwa konstitusi negara menjadi hal yang penting dalam usaha mempertahankan jaminan akan hak dan kebebasan warga menghindari' sambutan tidak kritis terhadap proses globalisasi' atau 'demonisasi tak kritis' yang ada.

Tantangan sentralnya adalah 'bagaimana membuat fungsi pengaturan swadaya untuk pasar yang paling efektif dan inovatif, sementara disaat yang sama menghindari pola distribusi yang tak seimbang...' ini adalah sebuah masalah yang menghadang pembentukan uni eropah, dengan negara-negara dan institusi tua didalamnya yang mendorong globalisasi.

Permasalahan pengakuan terduplikasi dalam isu hak azasi manusia, seperangkat norma berwajah dua yang disatu sisi diadvokasikan secara universal, tetapi disisi lain hanya melindungi dasar dikonstitusi kewarganegaraan yang lebih terbatas. Habermas melakukan sebuah kritik akan penggunaan hak azasi manusia sebagai janji palsu, kamufase untuk eksploitasi, dan rasionalisasi kosong untuk kekuatan pasar.

Namun disisi lain, ia menyimpulkan: 'Di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan, hal tersebut juga membentuk satu-satunya bahasa dimana lawan dan korban dari rezim mematikan dan perang sipil dapat bersuara melawan kekerasan, represi dan perburuan, melawan luka-luka pada harkat mereka sebagai manusia'.

Rekonstruksi kritis untuk hak azasi manusia sebagai sebuah realisasi kemanusiaan merupakan hal yang memungkinkan dan diinginkan, dan akan bertindak sebagai rem yang dibutuhkan untuk menghentikan eksploitasi. Lebih jauh lagi, perhatian terhadap ranah publik yang muncul dengan kepekaan baru akan kebutuhan manusia memberikan harapan yang terus maju dalam menghadapi depresi.

Habermas juga mendirikan sebuah intervensi kritis untuk mempertahankan kehidupan dunia, yang menurutnya mulai kehabisan tenaga dikarenakan keterbukaan praktek komunikasi kepada institusi modernis yang diatur oleh budaya

kepakaran. Habermas memulai dengan mengamati pembagian diantara spesialis institusional yang menyebarkan pemikiran teknis, tidak hanya dari hal efisiensi, tetapi juga dari justifikasi implicit untuk mempertahankan kekuatan institusional dan uang.

Hasilnya dapat dilihat sebagai 'kolonisasi kehidupan dunia' bagi mereka yang didefinisikan sebagai 'klien' layanan institusional. Namun, pada intinya hubungan antara praktek komunikatif – dengan arti pesan yang menempel pada pilihan pribadi dan proyek-proyek kehidupan individu- dan idiom institusi modern yang bersipat legal dan birokratis membentuk sebuah dialektika yang terus berjalan.

Bukan berarti dunia sudah mulai kehabisan pengetahuan dari sudut arena para pakar, namun permasalahan yang muncul tentang' bagaimana mengatasi isolasi ilmu pengetahuan, moral, dan seni dan budaya pakarnya. 'Isu khusus yang menarik perhatian Habermas dalam hal ini adalah rekayasa genetika yang kemajuannya tak dapat dievaluasi dengan menggunakan bahasa ilmu pengetahuan dan obat-obatan saja, namun membutuhkan sebuah etika perawatan yang mempertimbangkan norma-norma komunikatif di dunia dari seorang individu yang urusannya terintervensi.

Melihat pengaruh institusi modern yang mudah menyebar, perubahannya yang sangat cepat, dan kebutuhan untuk menguji norma lama dan mengembangkan yang baru, usaha kritis dari tindakan komunikasi harus berlanjut sampai beberapa waktu mendatang. Filosof kritis komunikasi mengerem kolaborasi pasar-birokratis-ilmiah dengan membuka diskusi tentang pertanyaan akan nilai manusia dan akhir dari keadilan dan hidup yang baik.

Dalam hal ini, karya Habermas sendiri secara sadar bertujuan untuk mengubah 'akhir proses pencapaian pemahaman' yang dikembangkan dalam tradisi keagamaan menuju alam yang sekuler dan argumentative dalam pembuatan pilihan hidup yang terinformasikan, berarti, dan kolaboratif.

Globalisasi, hak azasi manusia, dan modernitas mendefinisikan dimensi-dimensi utama kontroversi kontemporer yang mengundang intervensi – deskripsi, kajian, perkiraan, dan advokasi. Teori tindakan komunikasi Habermas menciptakan dasar untuk bertanya bagaimana isu-isu dalam debat yang kompleks tersebut dapat di baca dari perspektif mereka yang memiliki pendapat bersama dengan pihak lainya yang tertarik.

Sebaliknya teori itu sendiri merupakan produk waktu dimana norma-norma berubah, teknologi berkembang, masyarakat publik muncul, negara bersaing untuk kekuatan, dan institusi berkembang. Sebuah filosofi komunikasi yang memadai untuk dunia yang berisikan badai dan perubahan sosial, budaya, dan individu tidaklah bersipat statis – filosofi tersebut berkembang diseputar seperangkat pandangan inti, mencari pemikiran yang serupa, menantang pandangan yang bertentangan, dan akhirnya bergerak menuju tahap praktek sebenarnya. Jurgen habermas telah membuka jalur tersebut menuju teori komunikasi yang kritis dan reflektif, bagi mereka yang ingin mengikutinya.

HUBUNGAN KEILMUAN

Dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain ilmu komunikasi memiliki kekayaan dalam perspektif yang dapat di lihat dari sumber perspektif berdasarkan disiplin asal yang dapat dilihat sebagai berikut, yaitu:

1. Berasal dari ilmu pertanian, yang terdiri dari:
 - a. Dasar ilmu pertanian. Menurut kamus McGraw- Hill (2008), ilmu pertanian adalah disiplin yang berkaitan dengan seleksi, pengembangbiakan dan manajemen bercocok tanam serta ternak untuk produksi yang lebih ekonomis. Diantara sub disiplin yang dikembangkan adalah komunikasi pembangunan pertanian berupa penyuluhan penyuluhan yang diberikan kepada petani.
 - b. Kajian ilmu pertanian terhadap komunikasi. Kajian ilmu pertanian dalam melihat ilmu komunikasi adalah sebagai alat bantu yakni penggunaan teori teori komunikasi khususnya teori komunikasi inovasi dalam kegiatan penyuluhan untuk membentuk perilaku, meningkatkan hasil dan kualitas pertanian serta kesejahteraan hidup petani.
 - c. Perspektif komunikasi terhadap kajian pertanian. Perspektif komunikasi dalam melihat kajian pertanian adalah terkait dengan penyampaian informasi, persuasi dalam rangka mengubah perilaku, mewujudkan partisipasi dan meningkatkan pendapatan petani.
 - d. Contoh teori komunikasi yang dihasilkan dengan pendekatan antar disiplin dari ilmu pertanian. Teori komunikasi difusi -inovasi yang digagas oleh Rogers bersama Shoemaker (Antoni, 2004) yang memandang arti penting media dalam pembangunan yang berkaitan dengan peran membantu mempromosikan difusi dan

adopsi terhadap banyak inovasi sosial dan teknis yang penting bagi modernisasi.

2. Berasal dari ilmu linguistik, yang terdiri dari:

- a. Dasar ilmu linguistik. Ilmu linguistik adalah ilmu mengenai bahasa. Ilmu yang obyeknya bahasa. Linguistik melihat bahasa sebagai bunyi. Yang paling primer adalah bahasa lisan kemudian yang sekunder adalah bahasa tulisan. Diantara sub disiplinnya adalah sociolinguistik (bahasa dan aspek penggunaannya dalam masyarakat) dan semiotika (mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan lambang dan simbol).
- b. Kajian ilmu linguistik terhadap komunikasi. Komunikasi dilihat oleh ilmu linguistik sebagai kegiatan penggunaan simbol-simbol bahasa dalam proses penyampaian/berbagi pesan diantara komunikator dengan komunikan.
- c. Perspektif komunikasi terhadap kajian linguistik. Dalam komunikasi dikenal adanya pemahaman komunikasi dengan melihat makna simbol, tata bahasa serta penggunaannya. Dengan kata lain ilmu linguistik khususnya sub disiplin semiotika adalah salah satu perspektif yang dipakai dalam komunikasi.
- d. Contoh teori komunikasi yang dihasilkan dengan pendekatan antar disiplin ilmu linguistik. Di lapangan sub ilmu linguistik yakni sociolinguistik dikenal dua teori klasik yaitu teori *linguistic relativity* dan *elaborated and restricted codes*. Pada teori *linguistic relativity* yang dikemukakan oleh Edward Sapir (1921) dan Benjamin Lee Whorf (1956), berdasarkan analisisnya terhadap bahasa Hopi. Mereka menghipotesiskan relavitas bahasa yaitu bahwa struktur bahasa suatu budaya menentukan perilaku dan kebiasaan berpikir dalam budaya tersebut. Hipotesis tersebut menjelaskan pada kita bahwa apa yang kita lihat adalah sesuatu yang dibentuk oleh struktur gramatikal bahasa. Jadi realitas melekat pada bahasa itu sendiri. Sedangkan teori *elaborated and restricted codes* mempunyai asumsi dasar yaitu bahwa hubungan yang

terbangun dalam suatu kelompok sosial mempengaruhi bentuk percakapan yang digunakan kelompok itu.

3. Berasal dari ilmu demografi, yang terdiri dari:
 - a. Dasar ilmu demografi. Demografi adalah ilmu yang berkaitan dengan kependudukan, utamanya yang berkaitan dengan jumlah penduduk, struktur serta perkembangannya. Dalam demografi terdapat 5 komponen yaitu, kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial. Tujuan dari ilmu demografi adalah mempelajari kuantitas dan distribusi penduduk dalam suatu daerah tertentu; menjelaskan pertumbuhan masa lampau, penurunan, persebaran dengan data tersedia; mengembangkan hubungan sebab-akibat antara perkembangan penduduk dengan bermacam aspek organisasi sosial; dan mencoba meramalkan pertumbuhan penduduk dimasa yang akan datang, kemungkinan-kemungkinan serta konsekuensi-konsekuensinya. Disiplin demografi memiliki sub disiplin *pure demography*, *social demography* serta *medical demography*. *Social demography* merupakan cabang ilmu demografi yang mempelajari hubungan antara penduduk dengan sistem sosial, dengan melakukan analisa determinan dan konsekuensi dari penambahan penduduk dikaitkan dengan variabel non demografi yang meliputi faktor ekonomi, sosiologi, psikologi, geografi, politik, komunikasi dan sebagainya.
 - b. Kajian ilmu demografi terhadap komunikasi. Salah satu pengaruh ilmu demografi dalam kajian ilmu komunikasi adalah komunikasi kependudukan yang diartikan sebagai keseluruhan rencana dan strategi penyampaian informasi yang bertujuan untuk memberikan masyarakat dasar yang cukup bagi berbagai program komunikasi (aksi) yang bertujuan mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga yang berkualitas yang secara sosial dikehendaki dan dapat di terima secara kultural.

- c. Perspektif komunikasi terhadap kajian demografi. Demografi memiliki data yang akurat tentang kependudukan merupakan sumber informasi dan sumber pesan dalam rangka melakukan perubahan perilaku masyarakat melalui komunikasi dalam rangka pengendalian dan peningkatan kualitas penduduk.
 - d. Contoh teori komunikasi yang dihasilkan dengan pendekatan interdisiplin ilmu demografi. Teori komunikasi yang dihasilkan dengan pendekatan interdisiplin ilmu demografi adalah teori difusi inovasi, yaitu teori tentang bagaimana sebuah ide dan teknologi baru tersebar dari suatu kebudayaan. Teori ini dipopulerkan oleh Everett M Rogers pada tahun 1964 melalui bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations*. Difusi didefinisikan sebagai proses dimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran dan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Sedangkan inovasi merupakan ide, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya.
4. Berasal dari ilmu arkeologi, yang terdiri dari:
- a. Dasar ilmu arkeologi. Kata Arkeologi berasal dari bahasa Yunani, *Archaeo* yang berarti "kuna" dan *logos* yang berarti "Ilmu". Nama alternative aekeologi adalah ilmu sejarah material. Arkeologi adalah ilmu yang mempe lajari kebudayaan(manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan seperti batuan, rupa muka bumi dan fosil) maupun fitur artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya (situs arkeologi). Di antara sub disiplin arkeologi adalah arkeologi peradaban (*civilization archaeology*).

- b. Kajian ilmu arkeologi terhadap komunikasi. Perspektif arkeologi melihat komunikasi adalah bagian dari kelanjutan peradaban manusia dimasalalu khususnya dalam pembuatan simbol, pemaknaan, penyampaian maupun penyimpanannya.
 - c. Perspektif komunikasi terhadap kajian arkeologi. Perspektif komunikasi melihat arkeologi sebagai sumber informasi dan bukti tentang bentuk komunikasi yang dipakai dimasalalu oleh anggota komunitas atau budaya.
 - d. Contoh teori komunikasi yang dihasilkan dari ilmu arkeologi. Di antara teori komunikasi yang dihasilkan dari pendekatan interdisiplin ilmu arkeologi adalah *teori Ethnography of Communication*. Ada beberapa asumsi yang dipakai yaitu di dalam suatu kelompok masyarakat ada makna bersama (*shared meaning*) yang diciptakan, tindakan komunikasi yang terkoordinasi, makna dan tindakan yang bersipat khusus dan pemahaman sandi (*kode*) tindakan tertentu.
5. Berasal dari ilmu ekonomi, yang terdiri dari:
- a. Dasar ilmu ekonomi. Perspektif melihat aktivitas manusia tidak lain adalah segala upaya untuk memperoleh keuntungan dengan sumber daya yang serendah rendahnya, atau sekecil-kecilnya. Melalui penerapan konsep dasar kalkulasi, pengaturan/manajemen, sumber daya dan pembagian/distribusi.
 - b. Kajian ekonomi terhadap komunikasi. Ekonomi melihat apapun termasuk komunikasi sebagai upaya memperbesar keuntungan dan memperkecil *cost* atau biaya yang ada. Perspektif ekonomi melihat komunikasi sebagai sebuah proses pertukaran pesan dan makna dalam kaitan memperbesar keuntungan, dan mengurangi kerugian atau *cost* yang ada, jadi komunikasi dilihat sebagai alat atau media yang bisa meningkatkan penjualan, dan upaya memperbesar keuntungan lewat mengurangi biaya atau risiko yang

ada. Komunikasi dilihat oleh ekonomi sebagai sarana efektif dalam menyampaikan gagasan atau pandangan yang pada akhirnya berefek positif terhadap keuntungan dan memperbesar modal yang ada.

- c. Perspektif komunikasi terhadap kajian ekonomi. Perspektif komunikasi melihat ekonomi sebagai sebuah pilihan dari sebuah proses komunikasi, sebagai ajang pertukaran makna. Di sana terlibat aktor-aktor komunikasi yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi mereka.
 - d. Contoh teori komunikasi yang dihasilkan dari kajian ekonomi. Salah satu teori yang dihasilkan oleh perspektif ekonomi adalah teori ekonomi politik media, yang melihat isi pesan adalah sebuah proses komodifikasi dari berbagai kepentingan pemilik modal untuk memperbesar keuntungan, lewat penyajian isi pesan berupa berita, gambar atau film yang bisa laku dijual sebagai proses logis dari upaya pertukaran makna yang ditujukan kepada sasaran pasar tertentu, dengan kemasan produk tertentu sesuai dengan tuntutan dan keinginan/selera pasar.
6. Berasal dari ilmu sejarah, yang terdiri dari:
- a. Dasar ilmu sejarah. Menurut Hariyono (1995), secara umum sejarah dikaitkan dengan peristiwa masa lampau, yaitu sejarah sebagai *histoire-reelite*, yang sungguh sungguh terjadi, yang menjelaskan asal dan proses suatu peristiwa.
 - b. Kajian sejarah terhadap komunikasi. Salah satu fungsi dari sejarah adalah memberikan inspirasi dari cerita sejarah untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Dan hal ini salahsatu kegunaanya adalah sebagai pelajaran; belajar dari pengalaman yang pernah dilakukan. Melalui belajar dari sejarah manusia dapat mengem bangkan potensinya. Obyek pengamatan dalam ilmu komunikasi sangat luas dan kompleks, menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, politik. Berbagai obyek

pengamatan tersebut tidak terlepas dari sejarah, baik sejarah masa lalu (*histoire-realite*) maupun sebagai kisah tentang masa lalu (*histoire-recite*). Melalui kajian sejarah para ilmuwan komunikasi dapat mengetahui bentuk peradaban berbeda antar masyarakat yang satu dengan yang lain. Setiap peradaban mewakili cara berpikir dan hidup masyarakatnya. Pengetahuan tersebut membantu para ilmuwan untuk mengkaji perkembangan cara berpikir dan pola hidup – salah satunya antara lain pola komunikasi- dalam suatu masyarakat.

- c. Perspektif Komunikasi terhadap kajian sejarah. Perspektif komunikasi melihat sejarah sebagai sumber informasi autentik dan akurat yang telah di komunikasikan aktor-aktor komunikasi dimasa lampau, dimana hal itu dapat dijadikan bahan kajian yang amat luas dan menarik terkait dengan seluruh komponen komunikasi.
 - d. Contoh teori yang dilahirkan dari kajian sejarah.
7. Berasal dari ilmu geografi, yang terdiri dari:
- a. Dasar ilmu geografi. Menurut Bintarto, geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya, seperti penduduk, flora, fauna, iklim, udara dan segala interaksinya. Di antara sub disiplin ilmu ini adalah geografi manusia-lingkungan, yang mengkaji bagaimana manusia dan lingkungannya berinteraksi. Terdapat dua bidang pada sub disiplin ini yaitu, ekologi budaya dan politik dalam penelitian risiko bencana.
 - b. Perspektif ilmu geografi terhadap komunikasi. Secara praktis, untuk memperoleh komunikasi yang efektif, praktisi komunikasi dapat memanfaatkan hasil kajian geografi. Informasi tersebut dapat dijadikan panduan untuk memilih metode dan media yang tepat dalam melakukan komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima sesuai harapan komunikator. Misalnya dalam bencana tsunami, pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat adalah tentang awas tsunami, maka media komunikasi yang dianggap efektif adalah

media informasi yang sangat cepat dengan jangkauan yang sangat jauh, contohnya adalah sirene alat deteksi dini tsunami. Penelitian komunikasi yang berfokus pada tindakan dan perkataan manusia memerlukan informasi awal tentang latar belakang dan kehidupan manusia tersebut. Misalnya untuk mengetahui gaya berkomunikasi seseorang, dapat dilaku dengan terlebih dahulu memperhatikan dimana orang tersebut tinggal. Seseorang yang biasa tinggal di wilayah pegunungan, pantai, dan perkotaan, tentu dapat memiliki gaya berkomunikasi dan memiliki simbol-simbol yang berbeda pula.

- c. Perspektif komunikasi terhadap kajian geografi. Hasil hasil kajian sub bidang geografi manusia – lingkungan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dan alat bagi komunikasi yang efektif.
 - d. Contoh teori yang dilahirkan dari kajian geografi belum ada.
8. Berasal dari ilmu sosiologi, yang terdiri dari:
- a. Dasar ilmu sosiologi. Perspektif dasar sosiologi adalah melihat hubungan-hubungan dalam masyarakat. Dalam ilmu ini dikenal ada 3 sub perspektif, yaitu: Fungsional, konflik serta interaksional. Perspektif fungsional memandang bahwa hubungan dalam masyarakat terjadi berdasarkan konsensus bersama. Hubungan dapat terjadi dengan baik ketika individu dalam kelompok/ masyarakat menjalankan fungsinya sesuai dengan konsensus. Perspektif konflik memandang hubungan secara makro dalam konteks kelas sosial. Dalam pandangan ini masyarakat dilihat saling bersaing antar kelas, sehingga menimbulkan konflik, sedangkan Perspektif interaksional memandang hubungan masyarakat secara individual. Bagaimana individu berhubungan satu sama lain.
 - b. Perspektif ilmu sosiologi terhadap komunikasi. Komunikasi yang terjadi antara satu orang dengan

orang yang lain selalu terjadi dalam konteks – struktur dan kultur – masyarakatnya.

- c. Perspektif komunikasi terhadap kajian sosiologi. Proses interaksi yang terjadi di masyarakat, bisa saja bersifat transmisional, yaitu berupa pengiriman pesan dari satu pihak ke pihak lain, atau lebih bersifat ritual/interpretif.
- d. Contoh teori komunikasi yang dihasilkan disiplin sosiologi. Disiplin sosiologi menghasilkan teori interaksionisme simbolik yang melihat bagaimana pembentukan makna yang terjadi pada individu atas interaksinya dengan individu yang lain dalam masyarakat. Selain itu dihasilkan juga teori konstruksi realitas sosial dari Peter L Berger. Menurut teori ini saat melihat sebuah pesan di media massa, sebuah pesan tidak bisa dilihat secara sendiri atau terpisah dari konteks relasi dengan individu atau oranglain, pesan sangat sarat dan di pengaruhi oleh individu-individu serta nilai-nilai yang ada di tengah-tengah masyarakat, termasuk juga nilai-nilai yang ada dilembaga media sebagai penyampai pesan tersebut. Sebuah pesan menurut teori ini lahir sebagai proses konstruksi dari nilai-nilai yang ada, ideologi-ideologi yang dianut para penyajinya (wartawan) pemilik modal serta pengaruh dari ekstra media yang berada dibelakang layar seperti donator, pengiklan serta lembaga atau badan-badan yang terkait baik langsung maupun tidak langsung dengan media.

9. Berasal dari ilmu politik, yang terdiri dari:

- a. Dasar ilmu politik. Perspektif dasar ilmu ini adalah bagaimana menciptakan, mengendalikan, mengelola, mengembangkan dan mempertahankan kekuasaan yang dilakukan individu atau sekelompok individu dengan kepentingan serta tujuan-tujuan tertentu. Di dalam ilmu politik terdapat dua sub perspektif. Yaitu: Pertama, memandang proses perolehan kekuasaan yang bermoral. Kedua, memandang proses tersebut merupakan fakta sosial yang pragmatik . Yang pertama menghasilkan

teori teori yang valusional misalnya, teori filsafat politik, ideology politik. Yang kedua menghasilkan teori-teori non valusional.

- b. Perspektif ilmu politik terhadap komunikasi. Perspektif Politik memandang komunikasi sebagai alat penting untuk memperbesar, mengelola dan mengendalikan kekuasaan. Melalui pesan, seorang politisi akan berupaya memperbesar dominasi dan pengaruhnya. Hal ini terjadi baik didalam lembaga formal (pemerintah, lembaga politik) maupun lembaga informal, seperti dalam pembentukan opini publik.
- c. Perspektif komunikasi terhadap kajian politik. Komunikasi melihat politik sebagai proses penyampaian pesan untuk pertukaran makna sesuai tujuan komunikator untuk tujuan yang berkaitan dengan kekuasaan. Sehingga isi pesan atau isi komunikasi menjadi sarana penting bagi proses penyampaian opini public yang bisa memperbesar pengaruh komunikasi politik itu dikalangan aktor-aktor dan khalayak yang menjadi obyek sasaran komunikasi tersebut.
- d. Contoh teori komunikasi yang dihasilkan oleh disiplin ilmu Politik. Disiplin ini menghasilkan teori-teori yang terkait dengan propaganda dan persuasi, dimana teori tersebut dimanfaatkan oleh komunikator untuk mempengaruhi opini publik sehingga opini yang muncul di media sangat mendukung dan sesuai dengan kepentingan dan keinginan para komunikator politik. Juga teori-teori ekonomi politik media yang melihat bagaimana tindakan ekonomi politik media menjadikan sebuah perusahaan multinasional tertentu menguasai beberapa perusahaan media sekaligus.

10. Berasal dari ilmu filsafat, yang terdiri dari:

- a. Dasar ilmu filsafat. Ilmu filsafat berbicara mengenai kebijaksanaan, bagaimana seseorang atau kelompok orang bereaksi terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan, wisdom dan nilai-nilai yang ada di dalam dirinya. Filsafat berbicara tentang bagaimana sesuatu itu dipikirkan secara mendasar, komprehensif sesuai dengan nilai-nilai, mashab atau aliran serta pandangan tertentu.
- b. Perspektif ilmu filsafat terhadap komunikasi. Kajian kritis dalam ilmu komunikasi melihat isi media di lihat sebagai arena pertarungan wacana dari berbagai pihak yang berkepentingan dalam melihat isi media. Jadi kajian filsafat menempatkan komunikasi sebagai alat atau bagian dari nilai-nilai yang ada, atau bagian dari mashab yang di miliki komunikator saat menyampaikan pesan atau gagasannya.
- c. Perspektif komunikasi terhadap kajian filsafat. Perspektif komunikasi melihat fenomena filsafat sebagai proses penyampaian pesan antara komunikator kepada komunikan yang sangat dipengaruhi nilai-nilai atau filosofi yang dimiliki para aktor komunikasi, juga dipengaruhi ideologi-ideologi yang dianut media tersebut yang sangat berpengaruh pada keseluruhan pesan yang disampaikan.
- d. Contoh teori komunikasi yang dihasilkan dari disiplin filsafat. Teori yang dihasilkan oleh disiplin ini adalah teori-teori kritis misalnya: teori hegemoni media oleh Gramsci. Menurut teori ini media massa merupakan sarana yang ampuh dalam menyebar luaskan hegemoni penguasa yang sebenarnya melakukan banyak 'penekanan' terhadap khalayak/rakyat tetapi dengan penyampaian pesan yang dibuat sedemikian rupa, maka tekanan tersebut tidak terasa, bahkan dominasi penguasa itu terlihat seperti hal yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni (2004). *Riuhnya Persimpangan Itu*. Solo: Tiga serangkai, Solo
- Griffin, E (2012). *A First Look at Communication Theory*, McGraw-Hill, edisi 8
- Hariyono (1995). *Mempelajari Sejarah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Kartodirdjo, S (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Littlejohn, S W & Foss, K A (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. vol 2. SAGE Publications, Inc
- Leuwis, C (2009). *Komunikasi untuk inovasi Pedesaan*. Jakarta: Kanisius.
- Miller, Katherine (2005). *Communication Theories: Perspectives Processes, and contexts* (Mc Graw Hill)
- Robert T Craig (1999). *Communication Theory as A Field*. California University Press.
- Littlejohn, S W (2001), *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION*. Illionis: Wadsworth
- _____. From McGraw-Hill Dictionary of Environmental Science. The Work is ©2008 by 2008 by McGraw-Hill Companies, Inc
- Mulyana, D (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Teori Komunikasi



Penerbit:

CV. ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011

Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta

Telp (0274) 4462377

Email: aswajapressindo@gmail.com

Website: www.aswajapressindo.co.id